

Perkembangan Rasa Ingin Tahu Mahasiswa melalui Pengintegrasian Nilai Islami dalam Pembelajaran Matematika

Khairatul Ulya¹, Zikra Hayati²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Ar-Raniry, Indonesia

Email: khairatul.ulya@iainlangsa.ac.id

Abstract. *Islamic values are the basis of reference in efforts to improve students' character and attitudes. The low value of students' character is a scourge of today's problems. This study aims to determine the development of students' curiosity through the integration of Islamic values in mathematics learning. This research is a qualitative exploratory. Data were collected by using interviews and observations. The instruments used were observation sheets and interview guidelines to determine the development of curiosity. The subjects were three students at the Mathematics Education Department, FTIK IAIN Langsa. The results showed that two subjects have developed four indicators of curiosity: namely always asking questions, not accepting something learning as boring, showing listening, speaking, reading and writing skills and showing pleasure in learning. Meanwhile, there is one subject but there is one subject that does not develop curiosity on indicators showing listening, speaking, reading and writing skills. The results of study support theories stating that the integration of learning mathematics and Islamic values has a positive impact on students' character. Therefore, this research can be considered for the Faculty of Education to further develop learning that integrating science and Islamic values in curriculum development as an effort to develop student character.*

Keywords: *islamic values, students; curiosity, teaching mathematics.*

Abstract. *Nilai Islami merupakan dasar acuan dalam upaya peningkatan karakter dan sikap mahasiswa. Rendahnya nilai karakter mahasiswa merupakan sebuah ancaman permasalahan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan rasa ingin tahu mahasiswa melalui pengintegrasian nilai Islami dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis eksploratif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan pedoman wawancara untuk mengetahui perkembangan rasa ingin tahu. Subjek dalam penelitian adalah mahasiswa semester 2 pada Prodi Pendidikan Matematika IAIN Langsa yang berjumlah tiga orang. Hasil penelitian menunjukkan dua subjek sudah berkembang empat indikator rasa ingin tahu: yaitu selalu banyak bertanya, tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan, menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran, namun ada satu subjek berkembang tiga indikator yaitu selalu banyak bertanya, tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan, serta menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran. Hasil penelitian semakin memperkuat teori yang menyatakan bahwa pengintegrasian pembelajaran matematika dan nilai Islami berdampak positif bagi perkembangan karakter mahasiswa sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pihak Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk lebih mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu umum dan nilai Islami dalam pengembangan kurikulum sebagai upaya pengembangan karakter mahasiswa.*

Kata Kunci: *nilai islami, rasa ingin tahu, pembelajaran matematika.*

Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam kemampuan afektif yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika adalah rasa ingin tahu. Hal ini disebabkan tujuan pembelajaran

matematika adalah memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika (Permendiknas, 2006). Pernyataan tersebut sesuai dengan beberapa pendapat para ahli yang menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara pembelajaran matematika dan rasa ingin tahu (Zetriuslita, Ariawan, & Nufus, 2016; Zetriuslita, Wahyudin, & Jarnawi, 2017). Rasa ingin tahu didefinisikan sebagai motivasi siswa untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan baru sebagai pengalaman sensorik yang dapat menstimulasikan tingkah laku untuk mencari informasi baru. Hal ini bermakna dengan adanya rasa ingin tahu peserta didik akan memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran matematika, fenomena tersebut akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut, rasa ingin tahu tersebut akan dimunculkan dengan menanyakan pertanyaan seperti “apa ini?”, kenapa dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terus berkembang lebih jauh dengan pertanyaan “bagaimana ini terjadi?” atau “bagaimana menyelesaikan persoalan ini?”. Pada dasarnya, pertanyaan tersebut sudah tampak pada masa awal pertumbuhan anak yakni ketika anak mulai berbicara dan mengekspresikan perasaan mereka (Santoso, 2011). Pendapat tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian diantaranya rasa ingin tahu manusia diidentifikasi dari keinginan untuk belajar dan ingin tahu sesuatu (Whitesides, 2018; Zetriuslita et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa rasa ingin tahu, keinginan untuk belajar sesuatu hal yang baru akan punah.

Rasa ingin tahu merupakan bagian yang penting dari motivasi serta dapat mendukung dan membangun pengetahuan peserta didik (Lau, Yam, & Tang, 2010; Suhadak & Wutsqa, 2014). Oleh sebab itu, perkembangan rasa ingin tahu seharusnya menjadi tujuan utama dalam pembelajaran. Semakin tinggi rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu, maka akan semakin dekat mereka dengan lingkungan belajar termasuk kelompok belajar mereka (Binson, 2009).

Berdasarkan *preliminary study* yang peneliti lakukan, yaitu pengamatan sikap mahasiswa dalam pembelajaran dan wawancara dengan dosen yang mengajar pada prodi Pendidikan Matematika FTIK IAIN Langsa menunjukkan bahwa sikap yang ditunjukkan mahasiswa ketika proses pembelajaran adalah hanya mendengar penjelasan dari dosen, cenderung diam dan kurang aktif bertanya. Sedangkan hasil wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa umumnya mahasiswa kurang aktif bertanya dan cenderung menunggu bahan perkuliahan dari dosen di mana hanya 5 dari 20 mahasiswa yang aktif bertanya dan mencari bahan perkuliahan sebelum perkuliahan dimulai. Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya rasa ingin tahu mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FTIK IAIN Langsa masih dalam kategori belum baik atau rendah yakni hanya memenuhi dua dari empat indikator rasa ingin tahu. Hal ini menjadi permasalahan

pada lembaga pendidikan yang mendidik calon guru di mana seorang calon guru diharapkan memiliki karakter rasa ingin tahu yang baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan rasa ingin tahu mahasiswa adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam materi matematika untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami (Fitriah, Sahrodi, & Muchyidin, 2015).

Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), nilai Islami merupakan dasar acuan dalam upaya peningkatan dan karakter mahasiswa. Hal tersebut diupayakan melalui integrasi nilai Islami dalam pembelajaran yakni sebuah proses pengintegrasian nilai Islami dalam pembelajaran matematika. Pendidikan Islam pada Kementerian Agama memiliki visi memadukan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, hal tersebut dilakukan dalam upaya peningkatan karakter mahasiswa. Sehingga apabila di lembaga pendidikan Islam dalam pembelajaran matematika dikaitkan dengan nilai Islami maka hal tersebut sangat cocok dan akan membuat siswa semangat dalam belajar matematika (Fitriah et al., 2015).

Penelitian tentang integrasi matematika dan Islam sudah banyak dilakukan sekarang ini (Anggreni, 2019; Diana, Netriwati, & Suri, 2018; Fitriah et al., 2015; Hariyani, n.d.; Wulandari, Hendrawati, Adawia, Dinantika, Rofiki, & Abdussakir, 2019). Beberapa diantaranya mengkaji nilai karakter setelah penerapan pembelajaran berbasis Islam (Anggreni, 2019). Selanjutnya penelitian yang mengkaji tentang rasa ingin tahu (*curiosity*) telah banyak dilakukan oleh peneliti di berbagai penjuru dunia (Binson, 2009; Ford, 2018; Novita & Putra, 2016; Santoso, 2011; Whitesides, 2018; Yantoro, 2017; Zetriuslita et al., 2017; Zetriuslita & Jarnawi, 2018). Namun penelitian yang mengkaji rasa ingin tahu melalui integrasi nilai Islami dalam pembelajaran matematika belum pernah dilakukan sebelumnya. Ini merupakan kajian yang mendukung perkembangan ranah afektif peserta didik guna mendukung perkembangan ranah kognitif dan psikomotorik.

Penelitian ini mengkaji rasa ingin tahu mahasiswa melalui integrasi nilai Islami dalam pembelajaran matematika sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pendidik dalam mempersiapkan calon guru. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan rasa ingin tahu mahasiswa melalui pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis eksploratif. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga mahasiswa semester 2 pada Prodi Pendidikan Matematika FTIK IAIN Langsa. Pemilihan subjek berdasarkan hasil *preliminary study* melalui observasi awal peneliti pada perkuliahan di pertemuan sebelumnya untuk mata kuliah aljabar elementer yang diajarkan oleh penulis pertama serta wawancara peneliti dengan dosen yang mengajar pada unit yang sama yaitu dosen mata kuliah geometri bidang. Berdasarkan observasi awal tersebut ditemukan tiga subjek yang hanya memenuhi satu dari empat indikator rasa ingin tahu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis informasi tentang perkembangan rasa ingin tahu mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FTIK IAIN Langsa selama mengikuti pembelajaran matematika berbasis nilai-nilai Islami. Oleh karena itu penelitian ini melibatkan tiga observer yang merupakan alumni program studi pendidikan matematika FTIK IAIN Langsa. Observer tersebut telah mengikuti bimbingan teknis terkait karakter rasa ingin tahu melalui *Focus Group Discussion* (FGD) sebanyak tiga kali pertemuan atau 180 menit, sehingga mereka memiliki dasar pengetahuan tentang karakter rasa ingin tahu. Masing-masing observer mengamati satu subjek dengan menggunakan lembar observasi. Selanjutnya dilakukan wawancara untuk mengkonfirmasi ketiga subjek, yaitu LN, KN dan RY berkaitan dengan perkembangan karakter rasa ingin tahu selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan oleh penulis kedua terhadap tiga subjek selama 60 menit.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi rasa ingin tahu dan pedoman wawancara. Lembar observasi dimodifikasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Kurniawan (2013), khususnya untuk indikator yang keempat, sehingga indikator rasa ingin tahu yang digunakan dalam penelitian yaitu (1) selalu banyak bertanya (2) menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, (3) tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan, dan (4) menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran. Sedangkan pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator rasa ingin tahu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk mengamati perkembangan rasa ingin tahu mahasiswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan untuk mengetahui secara mendalam tentang rasa ingin tahu berdasarkan keempat indikator.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi *Data Reduction*, *Data Display*, *Conclusion Drawing/Verification* (Miles & Huberman, 2007). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum data yang telah dikumpulkan di lapangan, menyederhanakan, memilih data-data yang penting sehingga relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang hasil reduksi memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang data yang akan disajikan. Proses reduksi data diawali

dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil lembar observasi. Tahap-tahap menganalisis data meliputi memeriksa ulang hasil catatan observasi yang bersumber dari lembar observasi, hasil wawancara ditranskrip lalu direduksi, lalu dikelompokkan berdasarkan indikator yang diamati berkaitan dengan karakter rasa ingin tahu.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang mencakup penyusunan data dan pengorganisasian data agar memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi sehingga menjadi sumber ketika pengambilan kesimpulan. Jadi data yang disajikan merupakan data yang sudah terkategori baik. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mengacu pada indikator rasa ingin tahu yaitu (1) selalu banyak bertanya, (2) menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, (3) tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan, dan (4) menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dipaparkan berkaitan dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti beserta subjek penelitian. Dalam penelitian ini ada dua data yang diperoleh, yaitu data hasil observasi (pengamatan) dan data hasil wawancara terhadap tiga subjek penelitian. Data wawancara digunakan sebagai penguatan untuk memperoleh kesimpulan dari perkembangan rasa ingin tahu (*curiosity*) mahasiswa dalam pengintegrasian nilai Islami dalam pembelajaran matematika.

Subjek LN

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada pertemuan pertama, LN tidak memperhatikan penjelasan dari peneliti. Ketika dosen menanyakan tentang "*Berikan satu contoh bentuk Aljabar dan non contoh bentuk Aljabar?*" LN tidak menjawab, begitupun ketika diberi kesempatan untuk bertanya, LN hanya diam dan tidak banyak bertanya untuk menanggapi tentang benar atau salah contoh dan non contoh bentuk aljabar yang dijelaskan oleh peneliti. Kemudian, ketika ditanyakan "*Apakah ada yang sudah membaca tentang materi Aljabar sebelumnya?*", LN menjawab belum membaca, namun LN terlihat senang selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ada satu indikator yang muncul pada pertemuan pertama.

Pada pertemuan kedua, ketika peneliti mulai mengaitkan masalah pada proses pembelajaran, tentang prinsip keadilan dalam menyelesaikan konsep dasar persamaan yaitu sistem menyelesaikan suatu persamaan yaitu dengan cara eliminasi, peneliti menjelaskan prinsip keadilan, yaitu setiap ruas memiliki syarat untuk dikurang, ditambah, dikali atau dibagi, tetapi harus dengan bilangan yang sama.

Contoh persamaan sederhana:

$$2y - 6 = 8$$

$$2y - 6 + 6 = 8 + 6$$

$$2y = 14$$

$$2y/2 = 14/2$$

$$y = 7$$

Berdasarkan penyelesaian persamaan aljabar di atas, subjek LN mampu menyelesaikan soal dan dapat memperkirakan proses penyelesaian dengan lancar dan benar sesuai dengan konsep persamaan. Namun LN tidak bersedia mempresentasikan hasil yang sudah diperoleh di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa indikator rasa ingin tahu, yaitu menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis belum muncul pada pertemuan kedua. Adapun karakter yang telah muncul pada pertemuan pertama yaitu tidak menerima suatu pembelajaran sebagai suatu yang membosankan masih muncul pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga, LN mulai tertarik ketika pengaitan materi matematika terhadap nilai Islami dan LN menjelaskan bahwa pembelajaran matematika sangat menyenangkan ketika tahu bahwa matematika dapat diintegrasikan. LN dapat menjelaskan yaitu pembelajaran matematika yang terkait dengan Al-Qur'an, karena dalam Al-Qur'an juga menjelaskan konsep matematika, dalam Al-Qur'an adanya simbol bilangan dalam surat Al-Kahfi, dan munculnya angka mutlak pada surat Al-Kahfi. Hal ini menunjukkan bahwa ada tiga indikator yang muncul yaitu selalu banyak bertanya, tidak menerima suatu pembelajaran sebagai suatu yang membosankan dan menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan subjek LN terkait dengan permasalahan tidak munculnya indikator menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, walaupun LN dapat menjawab soal dengan benar.

P : Menurut anda bagaimana bentuk soal yang sedang dikerjakan ini?

LN : Bentuk soal dapat diselesaikan dengan konsep persamaan.

P : Apakah anda memahami konsep persamaan dalam soal tersebut?

LN : Iya.

P : Konsep apa yang diterapkan untuk menyelesaikan soal tersebut?

LN : Konsep eliminasi, yaitu menggunakan eliminasi bilangan -6 agar kita mendapatkan variabel y.

P : Kemudian, apa lagi?

LN : Kemudian setiap ruas harus ditambah dengan bilangan 6.

P : Benar sekali, kedua ruas harus ditambahkan dengan bilangan yang sama, konsep nya harus adil.

LN : Tahap ini dapat dikaitkan dengan konsep harus adil?

P : Iya, dalam integrasi islam juga ada prinsip keadilan. Kemudian bagaimana cara mendapatkan variabel y?

LN : Jika dikaitkan dengan konsep adil, maka kedua ruas harus dibagi dengan bilangan 2.

P : Apa kaitan antara konsep adil dalam pembelajaran matematika?

LN : (Bingung) Tidak tahu bu.

P : Apakah kamu penasaran dengan hal tersebut?

LN : Iya.

- P* : Ada, Bagaimana dengan konsep matematika lainnya jika dikaitkan dengan nilai Islami, seperti contoh penyelesaian soal tadi prinsip adil dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika?
- LN* : Masih bingung, apa ada konsep lain lagi bu yang seperti ini?
- P* : Apakah kamu tertarik dengan materi lainnya yang dapat dikaitkan ke dalam integrasi islami pada pembelajaran matematika.
- LN* : Iya bu pada proses kerja kelompok, diberikan suatu permasalahan persamaan aljabar berikut:
- $$\begin{aligned} 3x + 2 &= 5 \\ 3x + 2 - 2 &= 5 - 2 \\ 3x + 0 &= 3 \\ \frac{3x}{3} &= \frac{3}{3} \\ x &= 1 \end{aligned}$$

Berdasarkan penyelesaian persamaan aljabar di atas, diketahui bahwa subjek LN mampu memahami soal dan memperkirakan proses penyelesaian sesuai dengan konsep persamaan satu variabel. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan subjek LN terkait dengan permasalahan tersebut.

- P* : Menurut anda bagaimana bentuk soal yang sedang dikerjakan ini?
- LN* : Bentuk persamaan satu variabel bu, "Jadi bu, jika aljabar bisa dikaitkan dengan prinsip keadilan, pada materi Kesamaan (Equality).
- P* : Iya, Apakah anda memahami soal tersebut dan konsep apa yang dapat dikaitkan dengan Nilai Islami.
- LN* : Persamaan satu variabel tersebut dapat diselesaikan dengan prinsip kesamaan.
- P* : Iya, Anggaplah kesamaan sebagai sebuah timbangan. Jika hanya salah satu sisi timbangan yang diubah bebannya, maka timbangan ini akan menjadi tidak seimbang.
- LN* : Ada prinsip kesamaan, agar adil maka setiap sisinya harus sama.
- P* : Bagaimana jika hanya salah satu sisi dari kesamaan yang diubah?
- LN* : Maka kedua sisinya tidak sama, maka untuk menjaga suatu kesamaan, perubahan yang tepat sama harus dilakukan pada kedua sisi bu.
- P* : Apakah anda merasa kesulitan untuk mengaitkan materi lainnya dalam Nilai Islami.
- LN* : Untuk konsep kesamaan bisa bu, yang lain belum tahu, kira-kira materi yang lain ada bu?
- P* : Masih banyak materi-materi lainnya yang dapat dikaitkan.
- LN* : Baiklah bu, saya semangat belajar matematika.
- P* : Apa kamu mampu menjelaskan ke kawan-kawan yang lain?
- LN* : Bisa bu, dari pembelajaran tadi sudah jelas kaitan materinya.
- P* : Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an

Q.S. Az-Zukruf ayat 12:

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُ

Artinya:” dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi.

Suatu kesamaan (equality) adalah suatu kalimat matematika yang menyatakan bahwa dua pernyataan adalah sama, atau mempunyai nilai yang sama.

- P* : Apa kamu berani mempresentasikan di depan kelas?
- LN* : Belum berani bu.
- P* : Kenapa belum berani?
- LN* : Belum berani berbicara di depan kelas bu, juga tidak berani menulis di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa subjek LN sudah senang mengikuti pembelajaran dan banyak bertanya, akan tetapi tidak mampu melakukan presentasi di depan kelas,

yaitu berbicara dan membaca serta menulis hasil kerja individu maupun kelompok yang telah diselesaikan dalam kelompok diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis belum muncul.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan perkembangan rasa ingin tahu LN berdasarkan empat indikator seperti pada uraian berikut.

1. Selalu banyak bertanya.

Subjek terlihat banyak bertanya, yaitu dengan menanyakan materi-materi apa yang lainnya yang dapat dikaitkan terhadap nilai Islami, hal ini terjadi pada setiap pertemuan, indikator tersebut sudah mulai berkembang di pertemuan kedua dan ketiga.

2. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Subjek tidak menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis,. Pada keterampilan berbicara subjek masih terlihat kesulitan dalam menjelaskan materi lain yang terkait dengan nilai Islami, hal ini terjadi karena masih kurangnya keterampilan tersebut, hal ini diindikasikan karena ketika peneliti menanyakan "*apa materi lain yang dapat dikaitkan dengan nilai Islami* "? Subjek tidak mampu menjelaskan materi lain yang terkait dengan nilai Islami. Tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan. Subjek terlihat sudah tertarik dalam melakukan aktivitas baik kelompok maupun individual, ketika pembelajaran matematika dikaitkan dengan nilai Islami. pada pertemuan pertama indikator tersebut sudah berkembang Hal ini muncul dari rasa ingin tahu dari proses pembelajaran yaitu terjadinya eksplorasi yang merupakan dasar bahwa pembelajaran tersebut tidak membosankan. Indikator tersebut sudah muncul di pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

3. Menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran

Subjek tertarik ketika pengaitan materi matematika terhadap nilai Islami dan Subjek menjelaskan bahwa pembelajaran matematika sangat menyenangkan ketika tahu bahwa matematika dapat diintegrasikan. LN terlihat bersemangat dalam menyelesaikan aktivitas kelompok walaupun belum berani dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Berdasarkan hasil analisis data yang bersumber dari catatan observasi dan transkrip wawancara menunjukkan bahwa adanya perkembangan karakter rasa ingin tahu subjek LN yaitu: munculnya satu indikator pada pertemuan pertama, yaitu: tidak menerima suatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan, selanjutnya pada pertemuan kedua adanya dua indikator yang muncul yaitu: selalu banyak bertanya dan tidak menerima suatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan, selanjutnya pada pertemuan ketiga ada tiga indikator yang telah muncul, yaitu selalu banyak bertanya, tidak menerima suatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan dan menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran.

Subjek KN

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada pertemuan pertama, KN terlihat masih bingung dan mencari tahu kepada temannya tentang pembelajaran, karena kurang fokus dan tidak memperhatikan apa yang diinformasikan oleh dosen. Masih ada tindakan yang tidak relevan yaitu mengganggu konsentrasi teman yang lain dan motivasi KN di awal pembelajaran masih sangat rendah. Walaupun dosen sudah mengungkapkan bahwa ada pembelajaran dengan sistem yang baru, tetapi KN tampak belum mengerti dengan integrasi nilai Islami yang dikaitkan dengan matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum adanya indikator rasa ingin tahu yang muncul dari subjek KN.

Pada pertemuan kedua, dosen memberikan aktivitas untuk menemukan materi lain yang harus dikaitkan dengan nilai Islami. KN melihat aktivitas teman-teman lainnya yang mulai tertarik mencari tahu tentang materi apa saja yang dapat dikaitkan, subjek mulai bertanya pada temannya, yaitu: "Pada konsep persamaan dapat dikaitkan dengan prinsip keadilan, ada tidak nilai Islami lainnya yang dapat dikaitkan dengan persamaan?". Walaupun dalam pembelajaran awal dipertemuan kedua masih terlihat acuh tak acuh tetapi terlihat perubahan dibandingkan pertemuan pertama. Hanya saja KN masih sulit memikirkan kaitan materi yang lain dengan nilai Islami, KN hanya menunggu jawaban dari teman-teman yang lain. Tetapi saat dosen menjelaskan bahwa tokoh besar Islam Al-khawarizmi merupakan tokoh besar Islam yang menemukan aljabar, simbol bilangan dan tanda sama dengan. KN terlihat juga sudah mulai fokus dan jarang mengganggu teman yang lain pada saat pembelajaran berlangsung, KN menunjukkan sudah adanya indikator yang muncul yaitu: tidak menerima suatu pembelajaran sebagai suatu yang membosankan.

Pada pertemuan ketiga, KN diberikan tugas oleh dosen pada minggu sebelumnya agar menjelaskan tentang kisah ilmuwan Al-khawarizmi dan mempresentasikannya. KN sangat tertantang untuk mengeksplorasi, untuk mencari dan menjelaskan tentang tokoh besar Islam tersebut. Subjek KN tertarik dalam mengungkapkan bahwa Al-Khawarizmi merupakan orang muslim pertama dalam ilmu hitung. KN melanjutkan kembali bahwa tokoh tersebut yang menemukan tentang konsep nilai tempat. Berdasarkan pemaparan tersebut KN mencari tentang tokoh matematika Islam dari beberapa sumber. Kemudian ada salah satu temannya yang menanyakan "Adakah tokoh Islam lainnya tentang pembelajaran matematika? KN bingung dalam menjawab, karna belum tahu jawabannya, tetapi dipertemuan selanjutnya ia menanyakan hal tersebut pada peneliti dan mendiskusikan lebih lanjut, sehingga karakter yang berkembang adalah KN sudah memiliki keingintahuan yang besar tentang tokoh Islam. KN juga banyak bertanya dan berdiskusi baik dengan peneliti maupun temannya, sebagai contoh, KN menanyakan "*Apakah ada tokoh matematika lainnya yang terkenal dalam dunia Islam*"? dan KN juga tidak merasa bosan dalam pembelajaran matematika. Hal ini tampak ketika KN tidak lagi mengganggu teman

dan sudah fokus terhadap tugas yang dikerjakannya. Berdasarkan observasi pada pertemuan ketiga semua indikator rasa ingin tahu sudah muncul pada subjek KN.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan subjek KN terkait dengan permasalahan tidak munculnya dua indikator rasa ingin tahu yaitu menunjukkan keterampilan berbicara, membaca dan menulis dan menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua.

- P* : Bagaimana pembelajaran matematika hari ini, apakah ada hal yang berbeda dari pembelajaran biasanya?
- KN* : Tidak tahu bu, memang ada yang berbeda ya bu?
- P* : Menurut anda bagaimana bentuk soal yang sedang dikerjakan ini?
- KN* : Bentuk soal dapat diselesaikan dengan konsep persamaan.
- P* : Apakah anda memahami konsep persamaan dalam soal tersebut?
- KN* : Iya, satu ruas dibawa ke kanan berubahan tanda bu.
- P* : Konsep apa yang diterapkan untuk menyelesaikan soal tersebut?
- KN* : Konsep menambah dan mengurangi ya bu.
- P* : Kemudian, apa lagi?
- KN* : Kemudian setiap ruas harus ditambah dengan bilangan 6.
- P* : Perhatikan, kedua ruas harus ditambahkan dengan bilangan yang sama, konsep nya harus adil.
- KN* : Tahap ini dapat dikaitkan dengan konsep harus adil?
- P* : Iya, dalam integrasi islam juga ada prinsip keadilan. Kemudian bagaimana cara mendapatkan variabel y ?
- KN* : Oo, berarti pembelajaran matematika juga bisa dikaitkan dengan hal lain ya bu.
- P* : Iya.
- KN* : Saya kira matematika itu hanya ilmu hitung-hitungan bu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek KN, dapat disimpulkan bahwa KN masih beranggapan bahwa matematika itu hanya subjek terpisah dan tidak dapat dikaitkan dengan nilai Islami. Bagi KN aljabar hanya ilmu hitung-hitungan, yang memerlukan cara berfikir logis untuk menyelesaikannya. Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa subjek KN tidak menyimak, berbicara, membaca dan menulis dan tidak merasa senang dengan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua karena tidak mengetahui keterkaitan matematika dan nilai Islami. Namun setelah mengetahui keterkaitan matematika dengan nilai Islami, subjek sudah menunjukkan rasa senang dan keterampilan menyimak, berbicara dan menulis pada pertemuan ketiga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan perkembangan rasa ingin tahu KN berdasarkan empat indikator seperti pada uraian berikut.

1. Selalu banyak bertanya.

Subjek terlihat bertanya pada pembelajaran kedua dan ketiga, subjek terus menanyakan materi-materi apa yang lainnya yang dapat dikaitkan terhadap nilai Islami, hal ini terjadi pada saat subjek tertarik menggali tentang tokoh besar Islam Al-Khawarizmi.

2. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
Pada pertemuan pertama dan kedua, belum muncul dari setiap perkembangan ketrampilan berbicara, membaca dan menulis, tetapi pada keterampilan menyimak sudah ada rasa antusias pada pembelajaran matematika. Indikator tersebut sudah muncul pada pertemuan ketiga. Pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis subjek masih kesulitan menggali materi matematika yang lain untuk dikaitkan dengan nilai Islam.
3. Tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan.
Subjek terlihat sudah tertarik dalam melakukan aktivitas baik kelompok maupun individual, ketika pembelajaran matematika dikaitkan dengan nilai Islami. Pada saat subjek antusias dalam menjelaskan bahwa tokoh besar Islam Al-khawarizmi merupakan tokoh besar Islam yang menemukan aljabar, simbol bilangan dan tanda sama dengan. Subjek mulai mencari tahu tentang penemuan tokoh tersebut.
4. Menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran.
Pada pertemuan pertama subjek kurang tertarik mencari tahu tentang pengaitan materi matematika terhadap nilai Islami, tetapi pada pembelajaran selanjutnya subjek menjelaskan bahwa pembelajaran matematika sangat menyenangkan ketika tahu bahwa matematika dapat diintegrasikan. KN dan matematika bukan hanya terbatas pada hitung-hitungan saja, hal ini terlihat dalam subjek menyelesaikan aktivitas kelompok dan berani dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Berdasarkan hasil analisis data yang bersumber dari catatan observasi dan transkrip wawancara menunjukkan bahwa adanya perkembangan karakter rasa ingin tahu subjek KN yaitu: tidak semua munculnya indikator pada pertemuan pertama, selanjutnya pada pertemuan kedua adanya satu indikator yang muncul yaitu: tidak menerima suatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan, selanjutnya pada pertemuan ketiga ada empat indikator yang telah muncul, yaitu selalu banyak bertanya, tidak menerima suatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan dan menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran. keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta menunjukkan rasa senang pembelajaran.

Subjek RY

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada pertemuan pertama terlihat RY tidak memperhatikan penjelasan peneliti, hanya terlihat diam saja tidak ada inisiatif untuk bertanya, dan pembelajaran dianggap tidak menyenangkan. Semangat dalam kegiatan yang terjadi antar kelompok masih rendah, sibuk mengganggu kawan kelompoknya, dan jarang memberikan pertanyaan kepada Peneliti dan berdiskusi dengan teman kelompok. Saat nilai Islami dikaitkan dalam pembelajaran matematika RY tidak memperhatikan yang dijelaskan oleh peneliti.

Anggapannya masih sama bahwa matematika suatu hal yang sulit dan tidak menyenangkan. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa belum adanya indikator rasa ingin tahu yang muncul pada subjek RY.

Pada pertemuan kedua di saat aktivitas kelompok, RY sudah mulai membantu temannya untuk memecahkan masalah yang diberikan, dan terlihat RY sudah mulai tertarik dan memotivasi teman kelompok dalam aktivitas pembelajaran yaitu menjelaskan beberapa materi yang dapat dikaitkan dengan nilai Islam. RY terlihat belum berani mempresentasikan hasil kerja kelompok. Hal ini menunjukkan ada tiga indikator yang muncul yaitu tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan, menunjukkan keterampilan menyimak, membaca dan menulis serta menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran.

Pada pertemuan ketiga, aktivitas yang berlangsung lebih menyenangkan, terlihat antusias dari RY dalam menyelesaikan masalah faraid (yaitu prinsip islam mengenai pembagian harta warisan). Karena tema warisan tersebut timbul sikap keingin tahuan yang tinggi, RY mulai tampak tertarik dalam aktivitas pembelajaran, dan mulai berani menanyakan hal yang belum dipahami. Kemampuan RY pun tampak dalam hal berbicara masalah tersebut. Ketika dosen menanyakan "apa kaitan faraid dengan konsep Aljabar?" RY membrowsing sumber dari internet, dan ia dapat menjawab penggunaan variabel dalam bidang Aljabar. Tetapi RY kesulitan dalam menjelaskan contohnya bagaimana ketika ada salah satu temannya yang bertanya. Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa keempat indikator rasa ingin tahu yaitu selalu banyak bertanya, tidak menerima sesuatu pembelajaran yang membosankan, menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran sudah muncul dan berkembang. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan subjek RY terkait dengan permasalahan tidak munculnya satu indikator rasa ingin tahu yaitu selalu banyak bertanya pada pertemuan pertama dan kedua.

P : Bagaimana pembelajaran Aljabar Elementer setelah tiga kali pertemuan? apakah ada hal berbeda dari pembelajaran biasanya?

RY : Iya bu, ada yang berbeda.

P : Apa ada yang membuat anda penasaran dengan pembelajaran yang sudah dilakukan?

RY : Awalnya saya kurang mengerti bu?

P : Kenapa tidak bertanya?

RY : Saya tidak tahu harus bertanya apa bu, karena tidak paham pada awalnya.

P : Kapan anda mulai paham?

RY : Setelah pertemuan ketiga bu, saya mulai bertanya waktu itu karena saya sudah tahu mau menanyakan apa.

Dari petikan wawancara di atas, tampak bahwa RY indikator selalu banyak bertanya tidak muncul dan berkembang pada pertemuan pertama dan kedua karena RY tidak paham akan materi

perkuliahan. Akan tetapi, pada saat RY sudah mulai paham akan materi yang dipelajari RY sudah mulai banyak bertanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan perkembangan rasa ingin tahu RY berdasarkan empat indikator seperti pada uraian berikut.

1. Selalu banyak bertanya.

Subjek terlihat 10 kali bertanya pada pembelajaran kedua dan ketiga, subjek terus menanyakan materi-materi apa yang lainnya yang dapat dikaitkan terhadap nilai Islami, hal ini terjadi pada saat subjek tertarik menggali tentang tokoh besar Islam Al-Khawarizmi.

2. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Pada pertemuan pertama dan kedua, belum muncul dari setiap perkembangan keterampilan berbicara, membaca dan menulis, subjek masih terlihat kesulitan dalam mengembangkan karakter berbicara, menulis dan membaca.

3. Tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan.

Subjek terlihat tertarik dalam melakukan aktivitas baik kelompok maupun individual terlihat pada pembelajaran kedua dan ketiga, ketika pembelajaran matematika dikaitkan dengan nilai Islami. Subjek tertarik dalam menjelaskan tentang menyelesaikan masalah faraid (yaitu prinsip Islam mengenai pembagian harta warisan). Karena tema warisan tersebut timbul motivasi yang tinggi, RY mulai tertarik dalam aktivitas pembelajaran.

4. Menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran pertama Subjek kurang tertarik mencari tahu tentang pengaitan materi matematika terhadap nilai islami, tetapi pada pembelajaran selanjutnya subjek menjelaskan bahwa pembelajaran matematika sangat menyenangkan ketika tahu bahwa matematika dapat diintegrasikan.

Berdasarkan hasil analisis data dari lembar observasi dan transkrip wawancara, menunjukkan adanya perkembangan rasa ingin tahu dari jawaban subjek RY dalam menjelaskan tentang prinsip pembelajaran matematika dan kaitannya dengan nilai Islami, subjek terlihat sudah tertarik dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka RY sudah muncul dan berkembang empat indikator dari rasa ingin tahu, yaitu: indikator selalu banyak bertanya dan indikator, tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan, menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan terlihat adanya perkembangan nilai karakter rasa ingin tahu mahasiswa, dari tiga mahasiswa yang diamati selama proses pembelajaran adanya perkembangan rasa ingin tahu dua mahasiswa dari yang muncul dan berkembang empat indikator utama yaitu

(1) selalu banyak bertanya (2) tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan, (3) menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (4) Menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran dan satu mahasiswa yang muncul dan berkembang tiga indikator yaitu (1) selalu banyak bertanya (2) tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan, dan (4) Menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran. Setelah dilakukan analisis secara mendalam penyebab tidak berkembangnya satu indikator pada subjek LN yakni indikator menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis maka ditemukan bahwa sikap pendiam dan tidak mampu melakukan komunikasi lisan atau presentasi merupakan penyebab utama tidak berkembangnya indikator tersebut. LN memiliki kemampuan menyimak, membaca dan menulis akan tetapi tidak memiliki keberanian berbicara atau presentasi. Padahal keterampilan komunikasi lisan atau berbicara merupakan keterampilan yang paling penting di antara empat keterampilan yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Daif-Allah & Khan, 2016). Rasa ingin tahu berhubungan positif dengan pengetahuan dasar seseorang mengenai suatu hal (Raharja, Wibhawa, & Lukas, 2018). Selain itu, ditemukan juga bahwa LN memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dari pada dua subjek lainnya. Salah satu kategori dari rasa ingin tahu yaitu *Tipe Cognitive-Specific* berupa keinginan untuk mencari informasi ataupun pengetahuan menjadi tolak ukur dalam perkembangan rasa ingin tahu (Turner, 2014).

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama mahasiswa menganggap pembelajaran matematika suatu hal yang sulit dan tidak menyenangkan, sehingga aktivitas pembelajaran kurang tereksplorasi, padahal munculnya rasa ingin tahu bermula dari proses pembelajaran yang mendorong terjadinya aktivitas eksplorasi dalam pembelajaran (Raharja et al., 2018). Harlen dalam (Ameliah & Munawaroh, 2016) menjelaskan bahwa rasa ingin tahu terhadap suatu objek tertentu sangat penting, karena merupakan suatu sikap ilmiah. Hal ini berefek pada peserta didik akan termotivasi untuk belajar dan timbul rasa penasaran dari objek kajian yang diamati.

Pada pertemuan kedua dan ketiga, ketika proses presentasi berlangsung mahasiswa sudah aktif bertanya dan serius dalam mendiskusikan permasalahan, terlihat dari mahasiswa sudah berani mengemukakan ide, dan selanjutnya pada tahap mengomentari jawaban mahasiswa yang lain, sudah muncul sikap memberanikan diri untuk mengomentari atas jawaban yang diberikan. Terbukti proses eksplorasi dan menggali permasalahan materi dalam pembelajaran matematika berjalan aktif dan menyenangkan.

Rasa senang akan muncul jika sudah terbentuk aktivitas eksplorasi disertai pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh komitmen mahasiswa dalam mengungkapkan pendapat dan ide, adanya respon positif siswa dalam aktivitas pembelajaran,

mahasiswa merasa nyaman, senang dengan pengaitan materi-materi matematika dengan ilmu lainnya (Ameliah & Munawaroh, 2016). Selanjutnya, aktivitas pembelajaran matematika yang menyenangkan dapat dimunculkan dari rasa ingin tahumenjadi landasan utama untuk menciptakan motivasi agar peserta didik mau mempelajari dan berkomitmen untuk menyelesaikan masalah dalam aktivitas pembelajaran. Komitmen belajar yang tinggi dapat dimunculkan dari sikap ingin tahu (Sari, 2016)

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa mahasiswa sudah tampak lebih berani dan terlihat rasa penasaran ketika LN mulai menanyakan suatu masalah: ”*Jadi bu, aljabar dapat dikaitkan dengan prinsip keadilan, pada materi Kesamaan (Equality)?* Pada tema warisan timbul antusias yang tinggi, RY mulai tampak penasaran dalam aktivitas pembelajaran, dan mulai berani menanyakan kaitan materi lainnya. Awalnya banyak yang berasumsi bahwa pembelajaran matematika terpisah dengan hal yang lain dan tidak dapat diintegrasikan, dan umumnya pembelajaran matematika masih diterapkan secara parsial yaitu terpisah dengan ilmu yang lain. Menurut Salafudin (2015), seharusnya fokus pembelajaran matematika tidak terpisah dengan ilmu lain, matematika bukan hanya ingin mencapai aspek kognitif peserta didik tetapi adanya kecapaian tujuan materi yang lain yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif

Berdasarkan hasil penelitian ini. perlu adanya perkembangan pola pikir dan dukungan dari berbagai pihak baik pendidik; guru maupun peneliti, *stakeholders*, lembaga sekolah, LPTK dan ahli pembelajaran matematika bahwa pencapaian tujuan pembelajaran matematika tak terbatas hanya pada aspek pengetahuan saja tetapi juga penting menanamkan nilai Islami yang berimplikasi ke aspek afektif dan psikomotor. Disarankan juga agar pendidik terus berupaya untuk mengembangkan rasa ingin tahu dengan mengaitkan materi lain baik yang diintegrasikan dengan nilai Islami atau ilmu lainnya, agar pembelajaran matematika lebih menyenangkan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi khususnya lembaga pendidikan yang mendidik calon guru untuk terus berupaya mengembangkan karakter mahasiswa, salah satunya karakter rasa ingin tahu. Hal ini sesuai dengan pendapat Stokoe (2012) yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan pendorong yang menjadikan seorang sebagai pembelajar sepanjang hayat, di mana belajar atau merasa ingin tahu merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki. Hal tersebut merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai perkembangan rasa ingin tahu (*curiosity*) mahasiswa dalam pengintegrasian nilai Islami dalam pembelajaran matematika, maka dapat disimpulkan bahwa dua subjek mengalami perkembangan terhadap keempat indikator rasa ingin tahu, yaitu selalu banyak bertanya; tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan; menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;

serta menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran, namun ada satu subjek yang tidak mengalami perkembangan rasa ingin tahu pada indikator menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Disarankan agar pendidik terus berupaya untuk mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik dengan cara mengintegrasikan materi matematika dengan nilai Islami sehingga mereka tidak hanya mengalami perkembangan dalam aspek pengetahuan tapi juga aspek sikap ataupun karakter.

Daftar Pustaka

- Ameliah, I. H., & Munawaroh, M. (2016). The influence of curiosity and self-confidence of students. *EduMa* 5(1), 9–21.
- Anggreni, F. (2019). Relevansi pembelajaran matematika dengan nilai-nilai al-quran dalam membentuk karakter siswa pada materi pecahan. *Al-Qalasadi*, 3(1), 10–18.
- Binson, B. (2009). Curiosity-based learning (CBL) program, 6(12), 13–22.
- Daif-Allah, A. S., & Khan, M. I. (2016). The impact of open discussion sessions on enhancing the oral communicative abilities of saudi english language majors at Buraydah Community College. *English Language Teaching*, 9(6), 108. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n6p108>
- Diana, M., Netriwati, N., & Suri, F. I. (2018). Modul pembelajaran matematika bernuansa islami dengan pendekatan inkuiri. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.24042/djm.v1i1.1906>
- Fitriah, N., Sahrodi, J., & Muchyidin, A. (2015). Implementasi model pembelajaran matematika berintegrasi keislaman dalam meningkatkan karakter demokrasi siswa, 4(2).
- Ford, J. (2018). Digital technologies: Igniting or hindering curiosity in mathematics? *Australian Primary Mathematics Classroom*, 23(4), 27.
- Hariyani, O. M. (n.d.). Strategi pembelajaran matematika madrasah ibtidaiyah berintegrasi nilai-nilai islam.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lau, A. K. W., Yam, R. C. M., & Tang, E. P. Y. (2010). The impact of technological innovation capabilities on innovation performance: An empirical study in Hong Kong. *Journal of Science and Technology Policy in China*, 1(2), 163–186. <https://doi.org/10.1108/17585521011059893>
- Miles, M. B., & Huberman, A. (2007). Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Novita, R., & Putra, M. (2016). Using task like Pisa's problem to support student's. *Journal on Mathematics Education*, 7(1), 31–42. Retrieved from <http://doi.org/10.22342/jme.7.1.2815.31-42>
- Permendiknas. (2006). Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
- Raharja, S., Wibhawa, M. R., & Lukas, S. (2018). Mengukur rasa ingin tahu siswa [measuring students' curiosity]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 151. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i2.832>
- Salafudin. (2015). Pembelajaran matematika yang bermuatan nilai islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 223–243.
- Santoso, F. G. I. (2011). Mengasah kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu melalui pembelajaran matematika dengan berbasis masalah (suatu kajian teoritis). *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, (1995), 230–240.

- Sari, A. A. I. (2016). Mengembangkan rasa ingin tahu dalam penemuan terbimbing setting TPS. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, (November), 373–382.
- Suhadak, M., & Wutsqa, D. U. (2014). Pengembangan perangkat pembelajaran sistem persamaan linear dua variabel menggunakan metode inkuiri. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 60–69. <https://doi.org/10.21831/pg.v9i1.9066>
- Stokoe, R. (2012). Curiosity, a condition for learning. *The International Shools Journal*, 32(1), 63–66. Retrieved from <https://www.questia.com/library/journal/1P3-3009007551/curiosity-a-condition-for-learning>.
- Turner, M. S. (2014). The power of curiosity. *Science*, 344(6183), 449. <https://doi.org/10.1126/science.1255182>
- Whitesides, G. M. (2018). Curiosity and science. *Angewandte Chemie - International Edition*, 57(16), 4126–4129. <https://doi.org/10.1002/anie.201800684>
- Wulandari, S., Hendrawati, N. E., Adawia, A., Dinantika, T., Rofiki, I., & Abdussakir, A. (2019). Learning integrative mathematics on the set material in the al-Qur'an study. *Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 4(1), 259–265.
- Yantoro, Y. (2017). Meningkatkan rasa ingin tahu dengan menggunakan metode pemecahan masalah di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(I), 90–105.
- Zetriuslita, Ariawan, R., & Nufus, H. (2016). Students' critical thinking ability: Description based on academic level and gender. *Journal of Education and Practice*, 7(12), 154–164. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1099476.pdf>
- Zetriuslita, Z., Wahyudin, W., & Jarnawi, J. (2017). Mathematical critical thinking and curiosity attitude in problem based learning and cognitive conflict strategy: A study in number theory course. *International Education Studies*, 10(7), 65. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n7p65>
- Zetriuslita, Z., & Jarnawi, W. (2018). Mathematical communication ability and curiosity attitude through problem based learning and cognitive conflict strategy based on academic level: A study in number theory. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(2), 726–742. <https://doi.org/10.20319/pijss.2018.42.726742>